

BAB II

KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR, DAN HIPOTESIS

TINDAKAN

A. Kajian Pustaka

1. Model Pembelajaran *Team Quiz*

a. Pengertian *Team Quiz*

Model pembelajaran merupakan sebuah rencana atau struktur yang dapat digunakan untuk merancang kegiatan pembelajaran, dengan tujuan untuk meningkatkan kualitas proses belajar mengajar (Khoerunnisa & Aqwal, 2020). Salah satu model pembelajaran yang dapat diterapkan adalah model pembelajaran *Team Quiz*. Model ini merupakan bentuk pembelajaran kooperatif yang mengintegrasikan elemen kuis atau tes dalam bentuk kelompok (Parnayathi, 2020). Dalam model ini, siswa tidak hanya berkompetisi secara individu, tetapi lebih pada kerja sama dalam kelompok untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diberikan.

Team quiz adalah metode pembelajaran aktif yang diciptakan oleh Melvin L. Silberman. Dalam model ini guru mulai menjelaskan materi secara klasikal, kemudian siswa dibagi menjadi tiga kelompok besar. Setiap anggota kelompok bekerja sama untuk mempelajari materi, saling memberikan arahan, serta bertanya dan menjawab satu sama lain untuk memahami pelajaran tersebut. *Team Quiz* merupakan salah satu model pembelajaran aktif yang melibatkan siswa, dimana siswa dibagi menjadi beberapa kelompok, setelah itu,

seluruh anggota kelompok mempelajari dan mendiskusikan materi yang telah diberikan, selanjutnya, siswa menyiapkan kuis berupa tebak-tebakan dengan jawaban singkat berdasarkan materi yang telah dipelajari.

Model pembelajaran *Team Quiz* adalah pendekatan yang dapat meningkatkan rasa tanggung jawab siswa dalam suasana yang menyenangkan, serta mendorong kegiatan kreatif dan perkembangan pola pikir mereka secara bersamaan. Metode ini berfungsi untuk menciptakan lingkungan belajar yang hidup, meningkatkan komitmen siswa terhadap materi yang dipelajari dengan cara yang menyenangkan, tanpa menimbulkan rasa takut atau kebosanan (Andrini, 2021).

Team Quiz adalah salah satu jenis metode pembelajaran aktif yang dirancang untuk mendorong siswa agar bertanya dan menjawab pertanyaan. Metode ini menciptakan suasana belajar yang dinamis dan meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap materi yang telah dipelajari dengan cara yang menyenangkan dan tidak membosankan, sehingga siswa dapat berpartisipasi secara aktif di dalam kelas (Wulandari, dkk., 2020). Setiap anggota tim bertanggung jawab untuk menyiapkan kuis dengan jawaban singkat, sementara tim lainnya menggunakan waktu mereka untuk meninjau catatan.

Model pembelajaran *Team Quiz* merupakan salah satu metode yang mampu mendorong keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar mengajar. Dalam kegiatan pembelajaran menggunakan metode *Team Quiz*, siswa tidak hanya mendengarkan informasi dari guru, tetapi juga menyaksikan penjelasan guru serta melakukan praktik secara langsung, siswa bekerja sama dalam tim

untuk mempelajari materi yang terdapat dalam lembar kerja. Mereka mendiskusikan isi materi, saling memberikan masukan, serta bertanya dan menjawab satu sama lain. Hal ini membuat mereka lebih mudah mengingat dan memahami materi yang diajarkan.

Metode *Team Quiz* ini sangat ampuh dalam mendukung pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Dengan adanya kuis ini, akan muncul kompetisi di antara kelompok-kelompok, sehingga siswa akan termotivasi untuk belajar dengan giat demi mendapatkan nilai yang memuaskan dalam kuis tersebut (Nisa, 2020). Model pembelajaran *Team Quiz* dapat disimpulkan sebagai metode yang digunakan oleh guru, di mana siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim. Setiap anggota tim mempunyai kewajiban yang sama untuk meraih keberhasilan kelompok dalam memahami materi dan menjawab pertanyaan.

b. Langkah-langkah Model Pembelajaran *Team Quiz*

Menurut Silberman, dalam penerapan model pembelajaran *team quiz*, ada beberapa langkah yaitu (Yolanda, 2022):

- 1) Pilihlah materi yang bisa dibahas dalam tiga segmen.
- 2) Bentuk siswa jadi tiga tim yaitu Tim A, Tim B, dan Tim C.
- 3) Jelaskan bentuk pembelajaran dan mulailah penyajian materi, batasi waktu kurang lebih 10 menit.
- 4) Minta Tim A untuk membuat pertanyaan dengan jawaban singkat yang berkaitan dengan materi yang telah di sampaikan. Sementara itu, Tim B dan C dapat menggunakan waktu tersebut untuk memeriksa catatan mereka.

- 5) Tim A memberikan kuis kepada anggota tim B. Jika tim B tidak bisa menjawab pertanyaan, tim C segera memberikan jawabannya.
- 6) Tim A mengajukan pertanyaan berikutnya kepada anggota tim C dan mengulangi proses tersebut.
- 7) Setelah kuis selesai, lanjutkan ke segmen kedua dari pelajaran dan tunjuk Tim B sebagai pengarah kuis.
- 8) Setelah Tim B menyelesaikan kuis mereka, lanjutkan ke segmen ketiga dari pelajaran dan tunjuk Tim C sebagai pengarah kuis.

Berdasarkan langkah-langkah model pembelajaran *Team Quiz* yang telah disebutkan, peneliti akan melaksanakan penelitian dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Menentukan topik yang bisa dibahas dalam tiga segmen materi.
- 2) Membagi peserta didik dalam tiga tim yaitu tim A, tim B, dan tim C.
- 3) Menjelaskan kepada peserta didik mengenai format pembelajaran. Kemudian mulai penyampaian materi pertama.
- 4) Minta tim A menyiapkan kuis dengan jawaban singkat yang berkaitan dengan materi yang telah disampaikan.
- 5) Tim A memberikan kuis kepada tim B. Jika tim B tidak bisa menjawab maka tim C dapat menjawab.
- 6) Tim A memberikan kuis kepada Tim C, dan jika Tim C tidak bisa menjawab, Tim B dapat menjawab.
- 7) Setelah kuis selesai, lanjutkan ke materi yang ke dua dengan Tim B yang menyiapkan kuis. Lakukan seperti proses untuk tim A.

- 8) Setelah tim B selesai dengan kuisnya, lanjutkan dengan penyampaian materi ke tiga dengan tim C yang menyiapkan kuis untuk tim A.
- 9) Setelah seluruh kuis selesai, berikan kesimpulan hasil tanya jawab dan klarifikasi jika ada pemahaman yang keliru.

c. Kelebihan dan kekurangan dalam *Team Quiz*

Kelebihan dan kekurangan dari model pembelajaran *Team Quiz* adalah sebagai berikut (Kasim, dkk., 2024):

- 1) Kelebihan model pembelajaran *Team Quiz*:
 - a) Adanya kuis akan menarik minat anak untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran.
 - b) Melatih siswa untuk dapat menyusun kuis dengan baik.
 - c) Meningkatkan persaingan antar siswa secara sportif.
 - d) Membangun kesadaran kelompok untuk menyelesaikan tugas masing-masing.
 - e) Memotivasi siswa untuk menjawab pertanyaan dengan baik dan benar.
 - f) Mendorong kerjasama yang baik di antara siswa.
 - g) Memperjelas materi pembelajaran, karena di akhir sesi guru akan mengulas kembali semua pertanyaan yang dianggap penting untuk dibahas lebih lanjut.
- 2) Kekurangan model pembelajaran *Team Quiz*:
 - a) Merancang pertanyaan yang berkualitas adalah tugas yang sulit bagi siswa.
 - b) Siswa tidak tau apa yang mau ditanyakan kepada gurunya.

- c) Terkadang, pertanyaan yang disusun hanya dibuat asal-asalan, sekadar memenuhi kewajiban daripada tidak membuat pertanyaan sama sekali.
- d) Adanya kelompok yang kurang profesional dalam melaksanakan tugas yang diberikan.
- e) Adanya potensi ketidaksetaraan partisipasi dalam kelompok.

2. Keterampilan Kolaborasi

a. Pengertian Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi merupakan keterampilan untuk berinteraksi dengan orang lain dalam suatu tim, berbagi pendapat, serta Menyelesaikan masalah secara kolaboratif. Keterampilan ini tergolong dalam kategori keterampilan abad ke-21, yang juga mencakup kemampuan untuk memecahkan masalah, berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkreasi. Keterampilan kolaborasi penting karena membantu individu beradaptasi dengan perubahan dan tantangan di dunia modern (Dhitasarifa, dkk., 2023). Keterampilan kolaborasi mengacu pada kemampuan untuk berkomunikasi secara dialogis guna saling berbagi pendapat, gagasan, atau ide.

Keterampilan kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama antara dua orang atau lebih dalam menyelesaikan suatu masalah dengan saling membagi tanggung jawab, serta mengatur peran masing-masing untuk mencapai pemahaman yang sama mengenai masalah dan solusinya. Kolaborasi di dalam kelas merupakan salah satu keterampilan sosial yang penting bagi peserta didik selama proses pembelajaran, karena mereka dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan teman-teman dalam kelompok saat

belajar. Keterampilan kolaborasi merujuk pada kemampuan untuk bekerja bersama dalam sebuah tim guna mencapai tujuan yang sama. Ini melibatkan pembagian tugas, hubungan yang terkoordinasi, tanggung jawab bersama, serta saling berbagi informasi sebagai bagian dari keterampilan kolaborasi (Aditya & Wahyudi, 2024).

Keterampilan kolaborasi adalah suatu bentuk interaksi antara siswa satu dengan yang lainnya untuk mencapai tujuan bersama yang diinginkan. Kolaborasi menjadi salah satu metode yang dapat digunakan oleh siswa untuk meraih hasil belajar yang efektif (Afdilla, dkk., 2024). Kolaborasi atau kerja sama memerlukan adanya sekelompok individu yang saling membantu dan saling bergantung satu sama lain dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai tujuan bersama (Yolanda, 2022). Individu-individu dalam kelompok tersebut juga memiliki tanggung jawab yang setara, sehingga pencapaian tujuan yang diinginkan dapat terwujud melalui kerjasama yang baik.

Keterampilan kolaborasi merupakan salah satu kemampuan yang mendorong siswa untuk berperan aktif dalam bekerja sama dan berinteraksi selama proses pembelajaran, sehingga materi ajar menjadi lebih mudah dipahami. Setiap anggota kelompok memiliki kesempatan untuk menyampaikan ide dan pendapat mereka demi mencapai keberhasilan bersama serta tujuan pembelajaran yang telah ditentukan (Junita & Wardani, 2020).

Indikator keterampilan kolaborasi menurut Greenstein yaitu (Khoirunnisa, dkk., 2023):

1) Komunikasi efektif

Mampu menyampaikan ide, pendapat, dan perasaan dengan jelas dan terbuka. Juga aktif mendengarkan dan memahami pendapat orang lain.

2) Berpartisipasi secara aktif

Bersedia bekerja sama dengan orang lain, membagi tugas, dan saling membantu.

3) Saling menghargai antar anggota kelompok

Menghargai dan menghormati pendapat teman dalam kelompok, tidak memaksakan pendapat serta menerima keputusan bersama dalam penyelesaian masalah.

4) Bekerja secara produktif

Menguasai keterampilan bekerja secara produktif sangat penting bagi siswa, karena dengan cara ini, mereka dapat lebih cepat menyelesaikan berbagai permasalahan yang dihadapi. Setiap anggota tim berkolaborasi untuk menyelesaikan tugas atau proyek dengan cara yang efektif dan efisien, dengan fokus pada diskusi dan komunikasi yang lancar dalam mencari solusi.

Sebagai pendidik, guru dapat membantu siswa dalam mengembangkan keterampilan kolaborasi melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang memungkinkan siswa berinteraksi dengan teman sekelompok, memberikan umpan balik satu sama lain, berdiskusi untuk memecahkan masalah, serta membiasakan peserta didik untuk saling mendukung saat bekerja dalam kelompok.

b. Manfaat dan Tujuan Keterampilan Kolaborasi

Keterampilan kolaborasi memiliki manfaat dan tujuan yang signifikan dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Tulsahidah, 2019).

Berikut adalah manfaat keterampilan kolaborasi:

- 1) Mampu mengembangkan aspek moral dan interaksi sosial siswa, karena melalui kerja sama, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berinteraksi dengan rekan-rekan mereka.
- 2) Mempersiapkan siswa untuk belajar cara memperoleh berbagai pengetahuan dan informasi secara mandiri, baik dari guru, teman, materi pelajaran, maupun sumber belajar lainnya.
- 3) Meningkatkan kemampuan siswa untuk bekerja sama dengan orang lain dalam suatu kelompok.
- 4) Membentuk karakter yang terbuka dan menerima perbedaan yang ada.
- 5) Membiasakan siswa untuk selalu aktif dan kreatif dalam mengembangkan analisis mereka.

Adapun tujuan dari keterampilan kolaborasi yaitu:

- 1) Menyampaikan pendapat mengenai permasalahan melalui pertanyaan, wawasan, dan solusi dalam kelompok.
- 2) Melakukan pertukaran ide antara satu teman dan yang lainnya, sehingga teman yang sebelumnya tidak tahu menjadi mengetahui.
- 3) Mengurangi beban pekerjaan dengan membagi tugas di dalam kelompok.
- 4) Cepat terselesaikan pekerjaan karena dilakukan dengan bersama-sama;

- 5) Mengintegrasikan ide atau pendapat kelompok untuk mencapai keputusan bersama.

3. Tinjauan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

a. Defenisi Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran bertujuan untuk membantu siswa berkomunikasi dengan efektif dan benar. Ini merupakan salah satu pelajaran yang diajarkan di sekolah dengan tujuan mengembangkan kemampuan peserta didik dalam berbahasa Indonesia, baik secara lisan maupun tulisan. Berdasarkan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006, pembelajaran ini mencakup penguasaan empat keterampilan berbahasa: mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis (Ahmad Susanto, 2020).

Sebagian besar masyarakat Indonesia mendapatkan pengetahuan melalui dua cara, yaitu jalur formal dan nonformal. Secara formal, Bahasa Indonesia dipelajari melalui lembaga pendidikan, sedangkan secara nonformal diperoleh melalui aktivitas seperti membaca buku, koran, dan majalah, menonton televisi, serta berinteraksi dengan masyarakat yang menggunakan Bahasa Indonesia.

Standar kompetensi untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia adalah kualifikasi kemampuan dasar yang harus dimiliki oleh siswa, yang mencakup penguasaan pengetahuan, keterampilan berbahasa, serta sikap positif terhadap bahasa dan sastra Indonesia. Standar kompetensi adalah ketentuan tentang kriteria yang dipersyaratkan, ditetapkan dan disepakati bersama dalam bentuk

penguasaan pengetahuan, keterampilan dan sikap bagi peserta didik (Ahmad Susanto, 2020).

b. Tujuan Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Mata pelajaran Bahasa Indonesia bertujuan agar siswa memiliki kemampuan yang diatur dalam PERMENDIKNAS RI Nomor 22 Tahun 2006 mengenai Standar Isi untuk Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, yang dijelaskan sebagai berikut (Hilmi, dkk., 2020) :

- 1) Berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan norma yang berlaku, baik lisan maupun tulisan.
- 2) Menghargai dan merasa bangga menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan dan bahasa negara.
- 3) Memahami bahasa Indonesia serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
- 4) Menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
- 5) Menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk memperluas wawasan, memperhalus budi pekerti, serta meningkatkan pengetahuan dan keterampilan berbahasa.
- 6) Menghargai dan merasa bangga terhadap sastra Indonesia sebagai warisan budaya dan intelektual bangsa Indonesia.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia menurut (Khair, 2020) adalah:

- 1) Siswa menghargai dan mengembangkan bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan (nasional) dan bahasa resmi negara.

- 2) Siswa memahami bahasa Indonesia dari segi bentuk, makna, dan fungsi, serta menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan dan situasi.
- 3) Siswa memiliki kemampuan dalam menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan sosial.
- 4) Siswa disiplin dalam berpikir dan berbahasa (baik berbicara maupun menulis).
- 5) Siswa mampu menikmati dan memanfaatkan karya sastra untuk mengembangkan sastra Indonesia sebagai bagian dari warisan budaya dan intelektual bangsa Indonesia.

c. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Bahasa Indonesia

Ruang lingkup mata pelajaran Bahasa Indonesia mencakup komponen kemampuan berbahasa dan bersastra, yang terdiri dari berbagai aspek sebagai berikut (Munthe, dkk., 2023):

1) Mendengarkan (Menyimak)

Mendengarkan adalah kemampuan untuk memahami bahasa lisan yang bersifat reseptif. Dengan demikian, mendengarkan tidak hanya sekadar menangkap suara-suara bahasa, tetapi juga memahami maknanya. Keterampilan mendengarkan merupakan salah satu aktivitas pertama yang dilakukan oleh manusia dalam proses belajar bahasa.

2) Berbicara

Keterampilan berbicara adalah aktivitas komunikasi verbal yang digunakan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada pendengar

melalui bahasa lisan. Berdasarkan pendapat Mulyati dan rekan-rekannya, berbicara merupakan kemampuan untuk menyampaikan informasi atau pesan kepada orang lain dengan memanfaatkan media bahasa lisan.

3) Membaca

Membaca, menurut Somadayo, adalah aktivitas interaktif yang bertujuan untuk memahami makna atau pesan yang terkandung dalam bahasa tulis. Sementara itu, Tarigan mendefinisikan membaca sebagai proses yang dilakukan oleh pembaca untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis. Berdasarkan kedua pandangan tersebut, dapat disimpulkan bahwa keterampilan membaca merupakan aktivitas yang dilakukan seseorang untuk memahami dan memperoleh informasi atau pesan dari tulisan yang dibuat oleh penulis.

4) Menulis

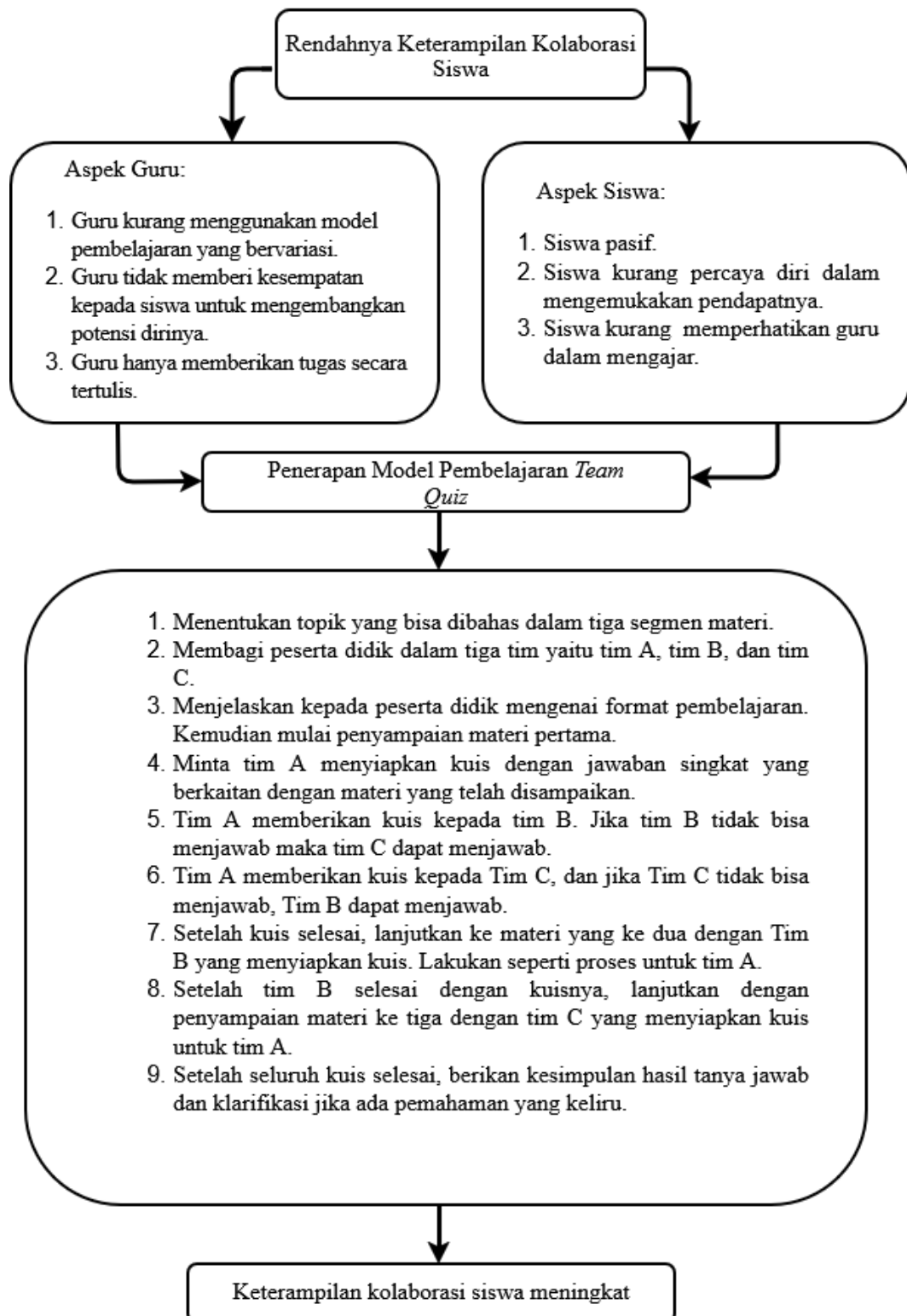
Menulis adalah salah satu keterampilan berbahasa yang paling rumit jika dibandingkan dengan keterampilan berbahasa lainnya. Hal ini disebabkan oleh kenyataan bahwa menulis tidak sekadar menyalin kata-kata atau kalimat, tetapi juga melibatkan pengembangan dan penyampaian gagasan dalam suatu struktur tulisan yang teratur dan terorganisir dengan baik.

B. Kerangka Pikir

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru kelas IV UPT SDN 14 Bittuang, diperoleh informasi bahwa masalah yang terjadi pada siswa kelas IV yaitu kurangnya kolaborasi atau kerja sama dalam tim ketika diberikan tugas kelompok, serta ketidakberanian siswa untuk bertanya ketika menghadapi

kesulitan dalam memahami materi pembelajaran. Masalah ini disebabkan oleh dua aspek, yaitu aspek guru dan aspek siswa. Pada aspek guru, terdapat kekurangan dalam penggunaan model pembelajaran yang bervariasi, serta kurangnya kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan potensi diri mereka. Guru cenderung hanya memberikan tugas secara tertulis, yang membuat siswa merasa cepat bosan dan jenuh selama proses pembelajaran. Sementara itu, pada aspek siswa, terdapat kurangnya partisipasi dalam proses pembelajaran, rendahnya rasa percaya diri siswa untuk mengemukakan pendapat, dan kurangnya perhatian siswa terhadap pengajaran yang disampaikan oleh guru.

Dalam mengatasi masalah tersebut guru (peneliti) melakukan tindakan dengan Mengimplementasikan model pembelajaran *Team Quiz* akan mendorong siswa untuk lebih aktif dalam proses belajar. Dalam model ini, siswa akan bekerja sama dalam kelompok mereka, berkolaborasi satu sama lain, sementara peran guru berfungsi sebagai fasilitator. Berdasarkan pemikiran di atas, hal ini dapat digambarkan melalui bagan berikut:



Gambar Bagan 2.1 Kerangka Pikir

C. Hipotesis Tindakan

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir maka dapat dirumuskan hipotesis tindakan yang diajukan pada penelitian ini adalah jika model pembelajaran *Team Quiz* diterapkan dengan baik, maka keterampilan kolaborasi siswa kelas IV UPT SDN 14 Bittuang, Kecamatan Bittuang, Kabupaten Tana Toraja akan meningkat.